

IMPLIKASI PRAGMATIS PERTANYAAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR DI SMA NEGERI 2 MENGWI

oleh

I Gusti Ayu Ida Windari, NIM 0912011014
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan pragmatik, yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti implikasi pragmatik yang terjadi dalam pertanyaan guru. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai (1) bentuk lingual pertanyaan guru, (2) implikasi pragmatik pertanyaan guru, (3) respons siswa terhadap implikasi pragmatik tersebut. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi, sedangkan objek penelitian ini adalah implikasi pragmatik pertanyaan guru, yang diperoleh dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan mendokumentasikan data yang diperoleh. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pertanyaan yang diujarkan oleh guru selama proses belajar-mengajar berlangsung. Data-data yang telah terkumpul lalu diidentifikasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bentuk lingual pertanyaan guru yang terjadi dari kalimat tunggal ditemukan sebanyak 97 buah dan kalimat majemuk ditemukan sebanyak 4 buah, hasil analisis implikasi pragmatik pertanyaan guru, ditemukan sebanyak 18 buah implikasi pragmatik yaitu, mengharapkan, menyuruh, mengingatkan, menyindir, meminta, mencurigai, kekecewaan, ketidaksenangan, meyakinkan, mengajak, menyanggah, menegaskan, menyangsikan, mengkhawatirkan, menduga, melarang, menolak, dan menguji. Hasil analisis respons siswa terhadap pertanyaan guru, ditemukan sebanyak 13 buah. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk lingual, implikasi pragmatik, dan respons siswa terhadap pertanyaan guru memiliki hubungan sehingga dapat dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Melihat betapa pentingnya implikasi pragmatik pertanyaan guru dalam pembelajaran dapat disarankan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru bahasa Indonesia dalam hal mempergunakan implikasi pragmatik di dalam pertanyaan, serta penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, mereka dilatih untuk menangkap dan memahami implikasi pragmatik yang ada dalam pertanyaan dengan memperhatikan situasi ujar.

Kata Kunci : *Pragmatik, Implikasi Pragmatik, Pertanyaan Guru*

**IMPLIKASI PRAGMATIS PERTANYAAN GURU BAHASA
INDONESIA DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR DI SMA
NEGERI 2 MENGWI**

oleh

I Gusti Ayu Ida Windari, NIM 0912011014
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

Abstract

This research was a research that used pragmatic approach in which a research for examined pragmatic implication that occurred in teacher question. The purposes of this research is for giving description and explanation about (1) lingual shape of teacher question, (2) pragmatic implication of teacher question, (3) students' response toward pragmatic implication. The subject of this research was all Indonesian teachers in SMA Negeri 2 Mengwi, and then the object of this research was the pragmatic implication of teacher question that obtained using technique of collecting data in the form of observation and by documenting the obtained data. Observation method was used to observe the teachers' questions during the teaching and learning process directly. Documentation method was used to know the teachers' question during the teaching and learning process directly. The data was identified and analyzed by descriptive qualitative method. The result of analysis shown the lingual shape of teacher question that occurred in single sentence was found in 97 items and in complex sentence was found in 4 items, the result of teacher questions' pragmatic implication found that were 18 items of pragmatic implication and the result of students' response toward teacher question was found 13 items. Based on the data analysis can be conclude that lingual shape, pragmatic implication, and students response toward teacher question had relation so it can analyzed using pragmatic approach. Knowing the important of teacher question's pragmatic implication in learning process can be suggested this research can give benefit for the Bahasa Indonesia's teachers in taking decision, and also this research can be beneficial for student in which they were trained to catch and understand the pragmatic implication in those questions by knowing the situation.

Key words, pragmatic implication, pragmatics, teacher question.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Kira-kira tiga dasa warsa yang silam, ilmu ini baru ramai dibicarakan oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni cara bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993:1). Pada hakikatnya, bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi mengandung pesan tertentu. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya “orang timur”. Salah satu wujud budaya orang timur tersebut adalah menyampaikan sesuatu dengan sopan dan tidak terus terang sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

Pemunculan pragmatik dilandasi oleh kesadaran akan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Fungsi bahasa yang digunakan didasarkan atas tujuan komunikasi. Perbedaan tujuan akan menyebabkan perbedaan alat komunikasi, baik bentuk maupun sifatnya (Sudiara, 1999:3). Fungsi bahasa dapat diartikan sebagai cara menggunakan bahasa. Dalam pengertian yang paling sederhana, hal itu mengandung arti bahwa dengan melakukan sesuatu dengan bahasa (seperti berbicara, menulis, menyimak, dan membaca), orang berharap dapat mencapai banyak sasaran dan tujuan.

Tidak dapat dimungkiri bahwa ujaran seseorang terkadang memiliki maksud yang terselubung atau maksud yang disampaikan penutur tidak sesuai dengan makna leksikalnya. Hal inilah yang dinamakan implikasi pragmatis (implikatur percakapan). Implikatur percakapan adalah salah satu aspek studi pragmatik dan juga fenomena pragmatis (Suyono, 1990:14). Dalam pragmatik, bahasa dipandang sebagai alat untuk menyampaikan isi komunikasi. Implikatur percakapan sesungguhnya merupakan bagian isi komunikasi atau isi ujaran yang disampaikan secara tidak langsung oleh penutur kepada petutur dalam suatu percakapan. Pada peristiwa komunikasi, implikatur percakapan disampaikan dalam tuturan tidak langsung (mengandung makna implisit) yang mengimplikasikan makna atau maksud lain yang tidak sama

dengan makna leksikalnya. Sebagai contoh, ketika guru melakukan proses belajar-mengajar, tiba-tiba guru berkata kepada siswa “Panas sekali ruangan ini”, dengan spontan siswa langsung membuka jendela. Kalimat tersebut tidak sekadar sebagai kalimat berita, namun merupakan salah satu ujaran yang mengandung makna implisit. Hal itu disebut dengan implikasi pragmatis. Implikasi pragmatis sama dengan implikatur percakapan dan yang menjadi maksud terselubung penutur di dalam mengekspresikan tuturan pada situasi ujar tertentu (Grice dalam Leech, 1983:13). Ujaran seperti inilah yang dinamakan *implikatur percakapan*.

Dalam pragmatik, bahasa dipandang sebagai alat untuk menyampaikan isi komunikasi. Implikatur percakapan sesungguhnya merupakan bagian isi komunikasi yang disampaikan secara tidak langsung oleh penutur kepada petutur. Dalam hal ini implikasi pragmatis sama halnya dengan implikatur percakapan dan yang menjadi maksud terselubung penutur di dalam mengekspresikan tuturan pada suatu situasi ujar tertentu. Dengan demikian, implikatur percakapan dan implikasi pragmatis memiliki makna yang sepadan.

Demi terwujudnya keefektifan dalam berkomunikasi, pemahaman seseorang terhadap implikatur percakapan sangatlah diperlukan. Kekurangpahaman seseorang terhadap implikatur percakapan, dapat menimbulkan kesalahpahaman. Ketika seseorang berkomunikasi, ia tentu mempunyai sebuah gagasan dalam benaknya. Gagasan yang melekat dalam pikiran adalah sesuatu yang akan diucapkan. Apabila kurang cakap dalam menyatakannya atau kurang cakap menanggapinya, gagasan ini menyebabkan kesalahpahaman.

Selanjutnya, implikatur tuturan guru dan siswa dalam percakapan di kelas sudah tentu mempunyai fungsi, seperti bertanya dan menjelaskan. Fungsi tuturan antara guru dan siswa tersebut sudah tentu terkait dengan dinamika perubahan situasi proses belajar-mengajar. Misalnya, implikatur percakapan guru dapat berfungsi untuk bertanya, sekadar memotivasi siswa, atau mungkin meluruskan sikap siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Kemudian, implikatur percakapan siswa terhadap guru dapat berfungsi untuk menanyakan sesuatu yang belum mereka pahami atau hanya sekadar basa-basi untuk menjalin hubungan akrab sesuai dengan interaksi yang

dikembangkan oleh guru dan siswa. Dengan demikian, bentuk dan fungsi implikatur dalam percakapan yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran di kelas dapat bervariasi.

Dalam proses belajar-mengajar tentu guru menggunakan ragam bahasa yang komunikatif dan sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa ujaran-ujaran yang mengandung maksud terselubung juga kerap dipergunakan oleh guru. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Mengwi yakni di kelas XI IPS1 terdapat ujaran guru yang termasuk dalam kajian pragmatik. Contoh tuturan yang mengandung implikatur percakapan adalah *Jam berapa sekarang?* Pertanyaan ini dilontarkan oleh guru kepada siswa ketika ada seorang siswa terlambat masuk kelas. Efek yang ditimbulkan dari pertanyaan tersebut yaitu siswa hanya menunduk dan segera menuju tempat duduknya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa sebuah pertanyaan tidak selalu menimbulkan respons sebuah pernyataan. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut perlu dikupas lebih jauh. Pertanyaan dapat memunculkan jawaban berupa anggukan kepala, menggelengkan kepala, senyuman, kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan sebagainya; atau dapat pula menimbulkan kesalahpahaman jika antara penutur dan petutur tidak memiliki persepsi yang sama mengenai pertanyaan ataupun pernyataan yang diajukan oleh penutur. Dalam ranah ini, yang dimaksudkan penutur adalah guru (orang yang menyampaikan tuturan) dan yang dimaksudkan petutur adalah siswa (orang yang menerima tuturan). Komunikasi yang efektif akan tercipta apabila ada keserasian dalam sebuah interaksi verbal antara penutur dan petutur dalam memahami implikatur percakapan. Orang sering mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi atau bahkan kegagalan dalam berkomunikasi hanya karena kurang menguasai implikatur percakapan dengan baik. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian berupa implikasi pragmatis pertanyaan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar di SMA Negeri 2 Mengwi.

Atas pertimbangan kondisi yang demikian, penelitian tentang implikatur percakapan perlu dilakukan untuk membuka wawasan pragmatik dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada kajian bentuk lingual pertanyaan guru

bahasa Indonesia, implikasi pragmatis pertanyaan guru bahasa Indonesia, serta respons yang ditimbulkan oleh ujaran yang mengandung implikasi pragmatis terhadap lawan bicara. Penulis memilih guru sebagai subjek penelitian dikarenakan guru adalah pihak yang memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pragmatik dan mengaji implikasi pragmatis pertanyaan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar di SMA Negeri 2 Mengwi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Ary (dalam Sudiara, 1999:69) mengungkapkan tujuan penelitian semacam ini adalah melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi.

Rancangan penelitian deskriptif ini bersifat kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini sesuai dengan beberapa ciri rancangan kualitatif (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar, dan (6) deskriptif (Moleong, 1996:4--6). Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif, mengungkapkan informasi mengenai objek yang diteliti secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Dwiloka dan Riana, 2005:65).

Guna mendapatkan data yang relevan, dalam penelitian ini digunakan satu teknik pengumpulan data yaitu, melakukan pengamatan (observasi) secara intensif di lokasi penelitian. Setelah data berupa observasi didapatkan, lalu didokumentasikan berupa kartu data. Suharto (1988:90) mengungkapkan bahwa salah satu karakteristik yang menonjol dari observasi adalah sifatnya yang langsung. Sifat ini memungkinkan pemerolehan data yang bersifat asli, dari tangan pertama, yang tidak dicemari oleh

faktor-faktor lain. Pendapat Suharto (1988) didukung oleh Moeloeng (1996:126) yang menjelaskan bahwa alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan (observasi) ialah bahwa pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain-lain. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan sesuatu yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula mereka menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik pihaknya maupun dari pihak subjek.

Dalam penelitian ini, pengamatan khusus dilakukan terhadap enam orang guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi. Peneliti memanfaatkan kamera digital sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar kegiatan tersebut berjalan dengan sistematis (Arikonto, 2005:101). Guna memperoleh data yang relevan, peneliti mengamati pertanyaan guru yang mengandung implikatur percakapan dan mendokumentasikannya. Pendokumentasian dilakukan dengan merekam dan mencatat seluruh pertanyaan yang bermuatan implikatur percakapan dengan memanfaatkan kamera digital dan kartu data yang setiap lembarnya diberi kode-kode tertentu sesuai dengan kebutuhan. Dalam kartu data juga disertakan efek yang ditimbulkan dari ujaran yang disampaikan oleh keenam guru tersebut.

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, pengumpulan data untuk penelitian ini bukan merupakan tahapan tersendiri, melainkan bisa dikerjakan bersamaan dengan penyeleksian, pengidentifikasian, sekaligus analisisnya. Artinya, pengumpulan data dilakukan tidak hanya pada tahap awal penelitian, yakni sebelum analisis data dimulai, tetapi juga dilakukan selama proses analisis data berlangsung sebagai pengumpulan data lanjutan. Pengumpulan data selesai setelah data yang tersedia dianggap memadai dan layak untuk menjawab masalah penelitian, yaitu setelah tidak ada lagi data baru yang lebih berarti daripada data yang telah terkumpul.

Data yang berupa pertanyaan yang bermuatan implikatur percakapan, efek yang ditimbulkan dari pertanyaan tersebut, dan konteks yang menyertainya diperoleh melalui tahap seleksi dari berbagai tuturan yang diamati. Seleksi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan data yang benar-benar terpercaya, yaitu data yang keabsahannya teruji.

Untuk mendeskripsikan implikasi pragmatis dengan baik, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pragmatik. Analisis pragmatik digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan implikasi pragmatis pertanyaan guru bahasa Indonesia dalam proses belajar-mengajar di SMA Negeri 2 Mengwi, bentuk lingual pertanyaan guru, serta efek yang ditimbulkan oleh pertanyaan yang mengandung implikasi pragmatis terhadap lawan bicara dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam analisis ini, data disorot dengan menggunakan prinsip-prinsip pragmatik untuk sampai kepada makna persis, atau sekurang-kurangnya dekat dengan makna yang dimaksudkan penutur. Prinsip pragmatik meliputi prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Analisis pragmatik yang digunakan adalah analisis dengan teknik heuristik. Analisis ini diarahkan pada identifikasi dan klasifikasi untuk mendapatkan deskripsi yang jelas, rinci, dan memadai berkenaan dengan implikatur percakapan yang diujarkan oleh guru serta memaparkan daya ataupun efek yang ditimbulkan dalam pertanyaan tersebut (Sudiara, 1999:74).

Mengikuti pandangan Miles dan Huberman (dalam Sudiara, 1999:74), analisis data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur yang terjadi secara simultan, yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan simpulan. Ketiga kegiatan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Sugiyono (dalam Handayani, 2010:69) memaparkan reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan hal-hal pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang terkumpul. Reduksi data dimaksudkan untuk memperhatikan hal-hal yang esensial dari data yang ada. Proses ini berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data dilaksanakan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan kegiatan yang berupa pengidentifikasian pertanyaan yang berimplikasi pragmatis

pada guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi. Hal itu dilakukan melalui pemusatan perhatian pada sekitar pertanyaan yang berimplikasi pragmatis dengan berpegang pada konsep dan kriteria pada implikatur percakapan. Dari kegiatan tersebut, diperoleh data yang berupa catatan pertanyaan bermuatan implikasi pragmatis dalam wujud petikan percakapan dan situasi tutur yang mewujudkan implikatur percakapan. Data berupa hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang mengandung implikasi pragmatis terhadap lawan bicara dalam kegiatan belajar-mengajar di SMA Negeri 2 Mengwi juga peneliti dapatkan secara bersamaan. Artinya, di samping peneliti mendapatkan data tentang pertanyaan yang mengandung implikatur percakapan, peneliti juga memperoleh data mengenai tindak perlokusi. Data itu ditunjukkan dengan sikap, ujaran, ataupun respons siswa.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci, ada kemungkinan unsur subjektivitas peneliti membiaskan data penelitian. Oleh karena itu, untuk meniadakan, setidak-tidaknya, mengurangi atau meminimalkan bias tersebut, sekaligus memastikan data yang diperoleh, diperlukan usaha pemeriksaan keabsahan data. Moleong (1996:175--187) menawarkan sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data tersebut, yaitu melalui (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan melalui teman sejawat, (5) tersedianya referensi yang cukup, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota, (8) uraian rinci, (9) audit kebergantungan, dan (10) audit kepastian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan oleh teman sejawat.

Ketekunan pengamatan akan memberikan kedalaman wawasan bagi peneliti. Kedalaman wawasan ini memungkinkan peneliti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, peneliti dituntut mengadakan pengamatan yang mendalam, teliti, dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang berkaitan dengan pertanyaan guru yang mengandung implikasi pragmatis serta efek yang ditimbulkan dari pertanyaan

tersebut. Selanjutnya, peneliti mengadakan penelaahan secara teliti sampai pada suatu pemahaman yang jelas dan benar terhadap faktor-faktor yang ditelaah itu.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang dimaksud. Denzim (dalam Moleong, 1996:178) mengemukakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu pemanfaatan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipilih adalah teknik pemanfaatan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data yang telah terkumpul. Pemanfaatan pengamat lain ini dimaksudkan sebagai upaya mengurangi kekeliruan dalam pengumpulan data.

Teknik pemeriksaan melalui teman sejawat dilaksanakan dengan jalan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan teman-teman sejawat. Penggunaan cara ini dimaksudkan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujurannya, karena dalam diskusi diharapkan kekeliruan peneliti (kalau ada) disingkapkan sehingga diperoleh pengertian yang semakin mendalam untuk dijadikan dasar bagi klarifikasi penafsiran. Di samping itu, melalui cara ini, peneliti mendapatkan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji (kemungkinan) hipotesis yang muncul dalam pikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam pikiran peneliti itu sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat diungkapkan segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesis yang ada dalam bentuknya itu (Handayani, 2010:73).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis tertuang dalam kartu data. Setiap kartu data berisi nomor yang mengacu pada kode kartu data. Berdasarkan sumber data, kode data implikasi pragmatis pertanyaan guru di SMA Negeri 2 Mengwi digolongkan ke dalam enam

sumber yang disesuaikan dengan jumlah subjek dalam penelitian ini. Data ini sepenuhnya diperoleh dari guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut: 24 lembar diperoleh dari Dra. Ni Nyoman Samiasih, S.Pd., diberi kode N.S., 16 lembar diperoleh dari Drs. I Made Subagia, diberi kode M.S, 28 lembar diperoleh dari Ni Putu Dini Andriani S.Pd., diberi kode D.A., 8 lembar diperoleh dari Dra. Ni Wayan Sriasih, diberi kode W.S., 15 lembar diperoleh dari Ni Putu Suyasningsih, S.Pd., diberi kode P.S., 10 lembar diperoleh dari Dra. Ida Ayu Komang Astiti, diberi kode K.A.

Data pertanyaan (yang mengandung implikasi pragmatis) yang dituangkan dalam kartu selalu disertai dengan informasi situasi ujar yang melatarinya. Untuk keperluan pengecekan dan referensi dalam setiap kartu data dicantumkan kode nama guru (sumber), serta hari dan tanggal data tersebut diambil. Setiap kartu data, berisikan implikasi pragmatis yang disertai dengan bentuk lingual dan tindak perlokusi pertanyaan guru.

Seperti telah diutarakan, bentuk lingual berkaitan dengan konstruksi atau satuan kebahasaan suatu tuturan yang berfungsi menyajikan satuan pragmatis. Sesuai dengan tatarannya, bentuk lingual dapat berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini, bentuk lingual itu difokuskan pada tataran kalimat yang berupa pertanyaan dengan alasan bahwa kalimat telah mengandung proposisi yang memberikan sumbangan langsung kepada penutur dalam menyampaikan implikasi pragmatis. Dengan begitu, kata, frasa, dan klausa yang berupa pertanyaan yang mengandung fungsi kalimat digolongkan ke dalam tataran kalimat.

Berdasarkan identifikasi data, ditemukan 97 kalimat tunggal. Seluruh kalimat tunggal tersebut diklasifikasikan ke dalam empat pola, yaitu (1) kalimat tunggal yang terdiri atas satu kata sebagai satu frasa, (2) kalimat tunggal berupa kelompok kata sebagai frasa, (3) kalimat tunggal yang terdiri atas dua unsur (subjek dan predikat), dan (4) kalimat tunggal dengan pola inversi. Kalimat tunggal yang terdiri atas dua unsur (subjek dan predikat) kerap muncul dalam pertanyaan guru. Dengan berpedoman pada kartu data, ditemukan 97 pertanyaan dengan bentuk kalimat

tunggal. Selain kalimat tunggal, bentuk lingual pertanyaan guru juga terdapat dalam bentuk kalimat majemuk. Dalam hal ini, kalimat majemuk setara yang ditemukan sebanyak empat buah.

Antara implikasi pragmatis pertanyaan guru (ilokusi) dan respons siswa terhadap pertanyaan guru (perlokusi) memiliki keterkaitan yang sangat erat (sebab-akibat). Seperti yang sudah diuraikan, implikasi pragmatis adalah maksud terselubung yang ada dalam satuan pragmatis. Artinya, implikasi pragmatis (sesungguhnya) juga merupakan satuan pragmatis yang secara tidak langsung diekspresikan oleh konstruksi kebahasaan. Dengan lain perkataan, implikasi pragmatis merupakan maksud yang dikehendaki oleh penutur ketika ia mengujarkan konstruksi kebahasaan kepada petutur dalam suatu percakapan. Efek yang ditimbulkan atau dikenal dengan istilah perlokusi merupakan daya pengaruh yang terjadi akibat tindak tutur seorang penutur (guru). Oleh sebab itu, peneliti menggabungkan pembahasan keduanya.

Dari hasil analisis data, ditemukan adanya delapan belas macam implikasi pragmatis dalam pertanyaan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi. Delapan belas implikasi pragmatis yang dimaksud adalah mengharapkan, menyuruh, mengingatkan, menyindir, meminta, mencurigai, menyatakan kekecewaan, menyatakan ketidaksenangan, meyakinkan, mengajak, menyanggah, menegaskan, menyangsikan, mengkhawatirkan, menduga, melarang, menolak, dan menguji.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap respons siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi, terdapat tiga belas buah perlokusi, yaitu melaksanakan perintah, tersenyum malu, mengganggu, menunduk, diam, menjawab, menoleh, terkejut, melirik, tersenyum, tertunduk malu, tertawa, mengangkat tangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan, bahwa bentuk lingual implikasi pragmatis pertanyaan guru bahasa

Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi yang difokuskan pada tataran kalimat (pertanyaan) menunjukkan variasi yang cukup kompleks. Dilihat dari bentuk kalimatnya, implikasi pragmatis pertanyaan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Mengwi ada yang berupa kalimat tunggal, dan ada yang berupa kalimat majemuk. Dalam implikasi pragmatis pertanyaan guru bahasa Indonesia terdapat delapan belas macam alur implikasi pragmatis, yaitu mengharapkan, menyuruh, mengingatkan, menyindir, meminta, mencurigai, kecewa, menyatakan ketidaksenangan, meyakinkan, mengajak, menyanggah, menegaskan, menyangsikan, mengkhawatirkan, menduga, melarang, menolak, dan menguji. Dari implikasi pragmatis, penelitian ini juga mengarahkan pembaca untuk memperhatikan tindak perlokusi yang timbul akibat pertanyaan guru. Berdasarkan observasi dan identifikasi data ditemukan tiga belas tindak perlokusi yang dilakukan oleh siswa, yaitu melaksanakan permintaan, tersenyum malu, mengangguk, menunduk, diam, menjawab, menoleh, terkejut, melirik, tersenyum, tertunduk malu, tertawa, dan mengangkat tangan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah disajikan sebagai simpulan, berikut ini disampaikan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian, baik yang bersifat teoretis, berupa upaya pemberian sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bahasa, maupun yang bersifat praktis, berupa penerapan temuan bagi pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bahasa (Indonesia). Butir-butir saran yang dimaksud disajikan dalam paparan sebagai berikut: (1) Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori implikatur percakapan sebagai salah satu bidang kajian pragmatik. Butir-butir temuan yang berkaitan dengan bentuk lingual, implikasi pragmatis, dan tindak perlokusi dari implikasi pragmatis dapat memperkaya khasanah implikatur percakapan yang merupakan aspek kajian pragmatik. Untuk keperluan itu, disarankan kepada para pakar bahasa dan pakar pendidikan bahasa agar memanfaatkan temuan penelitian mengenai implikatur percakapan ini sebagai sumbangan, baik bagi usaha mengembangkan disiplin ilmu pragmatik itu sendiri, maupun bagi sosiolinguistik, dan psikolinguistik sebagai bidang-bidang kajian linguistic. (2) Temuan penelitian

mengenai implikatur percakapan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini, temuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan bahasa, guru bahasa Indonesia, dan penyusun buku pelajaran bahasa Indonesia. (3) Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para siswa. Mereka dilatih untuk menangkap dan memahami implikasi pragmatis yang ada dalam bentuk-bentuk lingual itu dengan memperhatikan situasi ujar yang menyertai dan melatarinya. (4) Penelitian ini masih bersifat sederhana dengan ruang lingkup yang terbatas. Oleh karena itu, kepada peneliti lain diharapkan mengembangkan penelitian lanjutan mengenai implikasi pragmatis pertanyaan guru dalam lingkup yang lebih luas, baik itu di tingkat SD, SMP, maupun SMA. Di samping itu, diharapkan pula peneliti lain mampu mengadakan penelitian lanjutan tentang implikasi pragmatis pertanyaan guru pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyono, 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D.Oka.1993.Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 1999. "Implikatur Percakapan Novel-Novel Anak Agung Pandji Tisna. *Tesis* Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. *Teknik Menulis karya Ilmiah*. Cetakan Pertama. 2005. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B)*. Bandung:Alfabeta.